

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori Strategi *Storytelling* dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ada beberapa pengertian dari *strategi*, yakni pertama ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, kedua yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode dapat diartikan sebagai salah satu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk dapat mencapai maksud tertentu.¹

Strategi (*strategy*) dalam bahasa Yunani berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *startos* (militer) dengan “*ago*” yang artinya memimpin, sedangkan sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang berarti sebagai suatu cara dalam menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Kamus Pusat Bahasa, 2008), 203.

² Abdu Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

³ Abdu Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi juga mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, dengan memilih pendekatan, metode, media dan ketrampilan tertentu, misalnya membelajarkan, bertanya, berkomunikasi. Secara ringkas strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru agar siswa mampu belajar dengan baik.⁴

Namun apabila kata strategi digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai arti yaitu ketrampilan dalam mengatur pembelajaran dengan kiat-kiat tertentu yang sesuai agar mampu mencapai hasil yang maksimal. Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan suatu alat interaksi di dalam proses pembelajaran, dengan demikian diharapkan kegiatan berlangsungnya pembelajaran dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan baik pula.⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyusunan strategi pembelajaran:

- 1) Mengaktifkan siswa dalam bentuk kerjasama, memberi kebebasan berpendapat dalam proses pembelajaran dan melakukan tanya jawab terbuka
- 2) Membangun peta konsep (sistematika materi bahan ajar)
- 3) Menggali informasi dari berbagai sumber
- 4) Membandingkan dan mensintesis informasi⁶

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Strategi Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas

⁵ Mukhtar Lati dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2016) , 99.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Strategi Pembelajaran yang mengaktifkan siswa*. Jakarta: Depdiknas

2. Tinjauan tentang *Storytelling*

a. Hakikat bercerita

Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa, aktivitas atau kejadian dengan tujuan tertentu. Menurut Hidayat, bercerita merupakan aktivitas yang menuturkan sesuatu untuk mengisahkan sesuatu tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.⁷

Bercerita juga dikatakan sebagai menuturkan, yang artinya menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Hal ini dimaksudkan bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya.

Bercerita juga merupakan proses kreatifitas bagi anak-anak, karena dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual saja, melainkan juga melibatkan aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi maupun imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja. Cerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan sebuah pengalaman langsung yang dialami oleh anak.

Bercerita mampu menolong kemampuan konseling. Sedangkan Bercerita secara verbal mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia dan menjadikan sosial-emosi menjadi lebih baik. Selain itu, bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi tertentu atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.⁸

⁷ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta : PT Indeks, , 2013), 80.

⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, 80-81.

Berdasarkan pemaparan tersebut bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.

b. Prosedur Pembelajaran melalui Bercerita

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 (lima) langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita
- 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
Misalnya: bercerita dengan membaca buku, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel dan sebagainya
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - a) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - b) Mengatur tempat duduk
 - c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - d) Mengembangkan cerita
 - e) Menetapkan teknik bertutur, dan
 - f) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
- 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita⁹

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk

⁹ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 73.

mengembangkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang telah didengarkan.

c. Manfaat kegiatan Bercerita bagi Anak

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosa kata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.¹⁰

Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk:

- 1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan
- 2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan, dan
- 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.¹¹
- 4) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam
- 5) Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela
- 6) Menyiapkan anak agar dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat
- 7) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis
- 8) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya
- 9) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan akidah Islamiyyah.¹²

Dengan demikian, melalui cerita diharapkan agar perkembangan kepribadian anak dapat dibina

¹⁰ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), 20.

¹¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, 81.

¹² Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, 20.

secara wajar, baik dari segi sosial, emosional, maupun intelektual.

3. Tinjauan Tentang Karakter Religius Anak

Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabi'at, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹³

Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (Ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah atau keyakinan yang kokoh ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari sebuah bangunan yang pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin karakter akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.¹⁴

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan perilaku. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁵

Mulyasa mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD, seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kank-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), meurutnya Pendidikan Karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan

¹³ Kementrian Pendidikan Nasional, *Buku Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 67.

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

¹⁵ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 66.

kebiasaan (habit) mengenai perilaku baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Karakter yang positif atau mulia yang dimiliki oleh anak-anak maupun remaja kelak akan mengangkat status derajatnya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang amatlah bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab dan produktif.

Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Nasional Tahun 2003 menyebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan kepribadian dan akhlak yang mulia.¹⁷

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

Menurut ajaran Islam pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan PAUD*, (Bandung,: Rosda Karya, 2014), 67.

¹⁷ UU RI no 23 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

pendidikan karakter berkaitan dengan metode strategi, dan teknik pengajaran operasional.¹⁸

Proses pendidikan bila diartikan secara sederhana adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan namun pada praktiknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik, sehingga mengabaikan pembentukan karakter siswa. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggungjawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah.¹⁹

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama.²⁰ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.²¹

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²² Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (keperayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 21.

¹⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inofatif & Kreatif*, (Jakarta, Erlangga, 2012), 4.

²⁰ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo persada , 1997), 2.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* , (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), 8.

dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²³

Dalam kurikulum 2013, religiitas diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri, mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan bathin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.²⁴

GAMBAR 2.1 Aspek Sikap Spiritual dan Perilaku Religi



²³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inofatif & Kreatif*, 45.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 85-87.

Berdasarkan gambar di atas agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pembelajaran anak usia dini dengan pendekatan tematik dapat membentuk karakter yang utama karena pada usia dini hal yang paling penting diperkenalkan adalah tema-tema yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti tema Ketuhanan, perilaku dan sebagainya. Dengan demikian anak merekam hal-hal yang paling fundamental yang kelak menjadi bekal kehidupan.²⁶

4. Tinjauan Tentang AUD (Anak Usia Dini)

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.²⁷

²⁵ Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

²⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2013), 72.

²⁷ E Mulyasa, *Manajemen Paud*, 16.

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun), dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

1) Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda kemulutnya.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.²⁸

2) Usia 2-3 tahun

- a) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia mempunyai kekuatan observasi yang tajam dan keinginan besar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan bercelotoh, kemudian satu sampai dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi memahami pembicaraan orang lain dan

²⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Paud*, 22.

balajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

- c) Mulai belajar mengembangkan emosi, perkembangan emosi anak didasarkan bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak oleh lingkungan.

3) Usia 4-6 tahun

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti melompat dan berlari.
- b) Perkembangan bahasa semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) yang sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tau yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.²⁹

b. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak lahir ke dunia, anak memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Pendidikan adalah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya. Arti pentingnya pendidikan dini pada anak yang telah menjadi perhatian internasional. Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Paud*, 23-25.

tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua, dan dalam pelaksanaannya, PAUD meliputi :

- 1) PAUD jalur pendidikan fomal yakni pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak usia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat.
- 2) PAUD jalur pendidikan non formal, yakni pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun, seperti Taman Pendidikan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group) dan bentuk lain yang sederajat.
- 3) PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) enam tahun.³⁰

5. Tinjauan Tentang Startegi membentuk karakter anak pada perkembangan agama dan moral

- a. Melatih wudlu, sholat dan puasa kepada anak

Untuk membentuk karakter islami pada anak, hendaknya orang tua mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan ibadah semenjak usia dini. pada usia 5 tahun anak sudah dapat diajarkan bersuci, shalat dan puasa. Fase Batuta ini merupakan masa-masa penting pada anak (*Golden Age*), pada masa ini anak akan sangat mudah untuk dilatih. Oleh karena itu mengajarkan ibadah terutama sholat merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan oleh orangtua atau guru.³¹

³⁰ Ketut Sudarsana, *Pembentukan Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 No, 1, Maret 2017: 2549-7928

³¹ Miftahul Achyar kartamuda, *Startegi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini*, 62.

Sesuai dengan hadits Rosulullah SAW yang bersabda: *“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”* (HR. Al-Bukhori).³²

- b. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan Do'a sederhana kepada anak

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini akan banyak memberikan manfaat diantaranya akan membuat anak merasa tenang jiwanya dan akan membentuk karakter yang islami pada anak. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak sebaiknya semenjak usia dini apalagi pada masa *golden age*, akan tetapi mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini tidak mudah dilakukan, oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat.

- c. Menceritakan kisah teladan Nabi dan Rasul

Kisah Nabi dan Rasul penting dan istimewa untuk diajarkan pada anak-anak, karena terdapat aspek keimanan didalamnya. Sebagai umat islam tidak hanya dituntut untuk mengetahuinya, namun meyakini, mengambil pelajaran/ibrah dan meneladaninya. Menceritakan kisah teladan Nabi dan Rasul merupakan tanggung jawab bagi orang tua dan guru yang harus dilakukan pada anak sejak usia dini, melalui cerita kisah Nabi dan Rasul ini akan membantu membentuk karakter emas pada anak.³³

Menceritakan kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini tentunya tidak sama menceritakannya dengan orang dewasa karena pada usia dini masih disebut dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret, untuk itu terdapat beberapa point yang perlu diperhatikan untuk menceritakan kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Ceritakan secara bertahap

Orang tua dan guru tidak akan dapat menceritakan pelajaran dari kisah Nabi dan

³² Abu Bakar Ahmad, *Ma'rifat as-sunan wal atsar lil baihaqi*, 456 jus 3

³³ Miftahul Achyar kartamuda, *Startegi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini*, 66.

Rasul secara sekaligus, untuk itu ceritakan secara bertahap dan berulang. Sampaikan pada anak apabila cerita tersebut belum lengkap dan masih ada kelanjutannya. Penyampaian kisah juga perlu menyesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.

- 2) Ciptakan rasa ingin tahu yang kuat pada anak

Menumbuhkan minat membaca harus lebih utama ditumbuhkan sebelum mengajarkan ketrampilan membaca, untuk itu ceritakan kisah-kisah dengan cara yang menarik, membiasakan anak untuk membuka dan bertanya tentang buku-buku bergambar adalah termasuk cara-cara yang baik untuk merangsang minat baca anak.

- 3) Tunjukkan pada kehidupan sehari-hari

Penting bagi orang tua atau guru untuk menjadi teladan dan menunjukkan contoh konkret pada anak. Seperti halnya ketika kita ingin mengajarkan bagaimana Rasul dalam berdakwah (menyampaikan pesan) dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya memberi contoh adab makan dan minum, kita dapat mengatakan pada anak bahwa mengingatkan teman dalam kebaikan namanya dakwah.

- 4) Ceritakan dengan metode bervariasi

Bercerita tentang kisah Nabi dan Rasul tidak mesti dengan kata-kata saja, dapat juga menggunakan simulasi, permainan, boneka tangan, air dan sebagainya. Tentu saja metode yang bervariasi ini akan lebih berkesan, diingat dan menyenangkan bagi anak. Untuk itu orang tua atau guru harus kreatif.³⁴

- 5) Mendidik anak dengan keteladanan

Untuk membentuk karakter yang mulia pada anak haruslah didahului dengan contoh yang mulia juga dari orangtuanya atau disebut

³⁴ Miftahul Achyar kartamuda, *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini*, 67.

dengan keteladanan. Sebagai contoh ketika orang tua menyuruh anaknya sholat, sementara ia sendiri sibuk dengan urusannya dan tidak mengerjakan sholat maka tidak akan mungkin anak tersebut akan menuruti perintah yang dicontohkan.

Rasulullah SAW telah memberikan teladan, apa dan bagaimana memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Oleh karena itu, seseorang yang menghendaki pendidikan anaknya agar membuahkan hasil terbaik untuk meneladani Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah adapula (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S Al-Ahzab:21)

Keteladanan merupakan strategi penting dalam membentuk karakter yang mulia pada anak usia dini, keteladanan tidak boleh terabaikan karena pada usia dini (golden age) anak akan mencontoh apa-apa yang dikerjakan orang dewasa yang ada disekitarnya.³⁵

6) Mendidik anak dengan pembiasaan

Salah satu strategi untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak semenjak usia dini adalah dengan pembiasaan. Ketika anak sudah terbiasa dengan beribadah, berbuat baik maka akan tertanam pada diri anak tersebut

³⁵ Miftahul Achyar Kartamuda, *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini*, 68.

anak akhlak yang baik lagi mulia. Hendaknya semenjak usia dini, anak harus dibiasakan untuk berbuatbaik dan dilatih untuk beribadah supaya terbentuk karakter yang mulia pada anak tersebut ketika dewasa.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian studi tentang strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini pada kelompok A di RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Kautsar dan johan Edi, yang berjudul “ Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat melalui Peningkatan kualitas Sarana Prasarana Sekolah”. Hasil penelitian yaitu adanya perubahan yang terjadi setelah diadakannya peningkatan Sarana dan Prasarana, dalam pembentukan kualitas dan karakter pada peserta didik dalam membentuk karakter siswa yang religius disiplin dan berbakat.³⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu upaya sekolah/ lembaga dalam membentuk karakter religius pada anak. Perbedaan penelitian tersebut yaitu melalui peningkatan sarana dan prasarana dalam membentuk siswa yang berkarakter religius.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Diah Ayuni, Siswati dan Diana Rusmawati yang berjudul” Pengaruh *Storytelling* terhadap perilaku Empati anak” Hasil penelitian yaitu *Storytelling* mempunyai pengaruh pada perilaku anak, khususnya pada aspek fantasi.³⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan strategi *storytelling* dalam

³⁶ Andi Kautsar dan johan Edi, *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat melalui Peningkatan kualitas Sarana Prasarana Sekolah*, Jurnal Manajemen Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol 2, No.2, 2017.

³⁷ Rita Diah Ayuni, Siswati dan Diana Rusmawati, *Pengaruh Storytelling terhadap perilaku Empati anak*, Jurnal Psikologi Undip Vol.12 No.2.

proses pembelajaran disekolah. Perbedaanya penelitian tersebut untuk mengetahui apakah ada pengaruh strategi *storytelling* terhadap perilaku empati anak.

3. Skripsi yang ditulis oleh Yulia Indah Firyati “Pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi Program Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung Tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan metode pengumpulan data teknik observasi, instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubric penilaian. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Penelitian tersebut berisi penggunaan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran, pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.³⁸

Persamaan penelitian Yulia Indah Firyati dengan penelitian ini yakni pada penggunaan metode pembelajaran untuk anak usia dini dengan menggunakan teknik *storytelling*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis memilih obyek penelitian anak usia dini yang difokuskan pada karakter religius anak. Sedangkan obyek penelitian Yulia Indah Firyati yakni dengan fokus penelitian pengaruh bahasa anak usia dini.

4. Hasil penelitian Silviyani, Luzna yang berjudul Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman

³⁸ Yulia Indah Firyati “Pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*, Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung Tahun 2017.<http://digilib.unila.ac.id/27585/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penanaman karakter religius dan disiplin dan hambatannya di TK Negeri Pembina Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina Kota Semarang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah dilakukan melalui cara yang sama yaitu knowing, felling dan acting, serta habit.³⁹

Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni dalam hal Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis memilih obyek penelitian anak usia dini yang difokuskan pada karakter religius dan menggunakan strategi *storytelling*.

5. Hasil penelitian oleh Nurul Aniaty yang berjudul Strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah desa Pamijen kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas berorientasi pada sistem secara menyeluruh dan terintegrasi. Strategi pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan menggunakan 5 strategi yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui strategi pendidikan karakter religius pada

³⁹ Silviyani, Luzna Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang. *Skripsi*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2016 <https://lib.unnes.ac.id/27610/1/3301412129.pdf>

anak usia dini di Taman Bermain Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, model atau penyajian data, dan kesimpulan.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Aniasi yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius anak usia dini, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Aniasi yaitu, dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada kegiatan strategi *storytelling* dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini dan penelitian tersebut menggunakan strategi penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dalam pendidikan karakter religius anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

Karakter anak harus dibangun dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus menerus dan terfokus, karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan atau dibentuk. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan guru dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang menyeluruh juga dapat ditujukan untuk membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang sejati

Melalui Strategi *Storytelling* anak dapat mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode cerita ini cocok diterapkan dalam menumbuhkan karakter religius kepada anak yang masih kecil, karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau cerita islami, cerita Nusa dan Rara dan Fabel..

⁴⁰ Nurul Aniasi Strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah desa Pamijen kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2016
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/304/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf

Adapun untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir pada penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan sebagai berikut

Gambar 2.2
Kerangka Penelitian

